

# Objektifikasi Seksual terhadap Perempuan: Studi Kasus Ito Shiori, Haachu, dan Korban Pelecehan Lainnya di Jepang

Rifqaiza Pravangesta<sup>\*1</sup>, Kurniawaty Iskandar<sup>2</sup>

<sup>1</sup>*Japanese Area Studies, School of Strategic and Global Studies, Universitas Indonesia*

<sup>2</sup>*Japanese Area Studies, School of Strategic and Global Studies, Universitas Indonesia*

*Received: 23-02-2024; Revised: 17-03-2024; Accepted: 20-03-2024; Published: 01-04-2024*

## Abstract

*This research is written to analyse one type of sexual harassment that occurs in society, which is sexual objectification, using interviews and personal information from Ito Shiori, the author of Black Box and several women who have voiced out in public or anonymously. The purpose of this research is to determine the types of sexual objectification which occur in daily life and to issue awareness to the readers on sexual objectification. This research uses the objectification theory which is rooted in radical-cultural feminism and is written using the descriptive-analysis method and literature studies, using data from books, journals and the internet. The result of this research is that the reader is able to find out sexual objectifications that occur in daily life based on existent cases and to open opportunities to protect victims of sexual harassment from similar behaviour while also preventing them from becoming perpetrators of sexual harassment.*

**Keywords:** *Sexual harassment; Sexual objectification; Ito Shiori; #MeToo movement; Radical-cultural feminism*

## 1. Pendahuluan

Sebagai negara yang maju industri dan demokrasinya, Jepang ternyata menyimpan banyak masalah terkait kesetaraan antara perempuan dan laki-laki. Dilansir dari Indeks Global Gender Gap yang dibuat oleh World Economic Forum pada 2021, Jepang berada di urutan ke-120 dari 156 negara (WEF, 2021). Indeks Global Gender Gap ini melihat kondisi negara dari empat sisi, yaitu kesempatan dan partisipasi ekonomi, pencapaian pendidikan, kesehatan dan pemberdayaan politik. Hasil yang dikemukakan Indeks Global Gender Gap ini tidak mengherankan karena terdapat pandangan bahwa perempuan Jepang memiliki "peran" yang domestik dan berputar pada keluarga (Smith, 1987). Peran tersebut membuat perempuan menjadi kesulitan dalam melakukan berbagai hal, misalnya dalam mencari pekerjaan, terlebih perempuan muda. Para pemberi pekerjaan (*employer*) menganggap perempuan muda yang menjadi pekerja (*employee*) akan menikah tidak lama setelah mereka mulai bekerja. Lalu mereka akan melahirkan anak kemudian meninggalkan pekerjaannya, baik sementara maupun selamanya. Oleh karena anggapan ini, pemberi pekerjaan tidak menempatkan perempuan muda di posisi yang mudah untuk dipromosikan yang membuat mereka juga tidak mendapatkan keuntungan yang setara dengan laki-laki yaitu kesempatan untuk promosi. Selain itu, pemberi pekerjaan juga menganggap ketika perempuan meninggalkan pekerjaan karena menikah dan

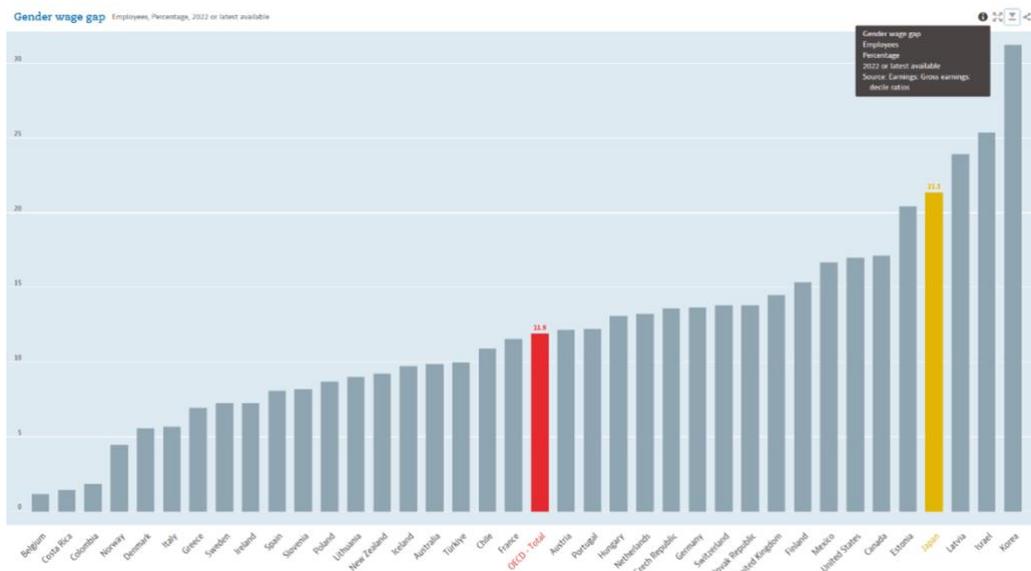
---

<sup>1</sup> Rifqaiza Pravangesta. E-mail: [rifqaiza.pravangesta@ui.ac.id](mailto:rifqaiza.pravangesta@ui.ac.id)  
Telp: +62-81316049826

melahirkan kemudian mereka ingin kembali lagi bekerja, sikap tersebut bukanlah sikap yang baik (Masumi dan Lambert, 1999).

Pandangan yang diungkapkan di atas merupakan salah satu dari diskriminasi yang dilakukan oleh pemberi pekerjaan kepada perempuan di Jepang. Diskriminasi tidak hanya hadir dari sisi pemberi pekerjaan karena sistem pekerjaan yang dibuat di Jepang pun menyulitkan perempuan. Salah satu sistemnya adalah terkait tingkat gaji yang disesuaikan dengan durasi bekerja di perusahaan tersebut (Lee, 1986). Di perusahaan Jepang, diketahui bahwa perempuan lebih banyak bekerja sebagai pekerja tidak reguler (*non-regular workers*) seperti pekerja sementara, paruh waktu, atau subkontrak. Menurut data National Survey of Family Income and Expenditure (NSFIE) Jepang, terdapat perbedaan yang signifikan antara pekerja perempuan dan laki-laki tidak reguler. Pada tahun 1985, pekerja perempuan tidak reguler mencapai 30% berbanding laki-laki yang sebanyak 8% dan pada tahun 2015 pekerja perempuan tidak reguler mencapai hampir 60% dan pekerja laki-laki tidak reguler hanya sedikit di atas 20% (Kitao dan Yamada, 2019). Menjadi pekerja tidak reguler di Jepang berarti mendapatkan waktu bekerja yang sedikit dan tidak mendapatkan keuntungan dari sistem tersebut seperti promosi, pelatihan maupun tambahan upah seperti bonus dan kenaikan upah secara rutin.

Sisi baiknya, perbedaan upah antara perempuan dan laki-laki di Jepang makin mendekat dari tahun ke tahun. Pada tahun 1983 rasio upah perempuan terhadap laki-laki hanya 58,7% atau memiliki jarak 41,3%, terendah di antara negara OECD (Lee, 1986). Namun pada 2022, jarak upah perempuan terhadap laki-laki di Jepang hanya 21,3%, urutan keempat setelah Korea Selatan (31,2%), Israel (25,4%), dan Latvia (24%) di antara negara-negara OECD (OECD, 2023), seperti yang terlihat pada grafik di bawah ini.



Grafik 1. *Gender wage gap* atau perbedaan upah yang diterima laki-laki dan perempuan di negara-negara OECD. Merah untuk keseluruhan OECD, dan kuning untuk Jepang. Sumber: data.oecd.org.

Tidak hanya sistem, perempuan Jepang juga harus menghadapi pelecehan seksual yang kerap terjadi di manapun, terlebih di tempat mereka bekerja. Misalnya pada tahun 2013 ketika Wali Kota Osaka, Hashimoto Toru berkelakar kepada tentara Amerika Serikat di Okinawa agar mereka lebih sering mencoba industri seks supaya dapat mengontrol hasrat seksual mereka. Ketika diminta untuk mengklarifikasi, Hashimoto mengatakan bahwa itu tidak seperti adanya hubungan kausal menggunakan pertukaran seks itu, namun pertukaran seks perlu diakui karena tentara ditempatkan di situasi yang mengancam jiwa dan mereka butuh untuk menyalurkan

energi tersebut (Dalton, 2019). Dalam komentar ini tampak bahwa Hashimoto menganggap perempuan adalah objek dan apa yang dilakukan olehnya dapat dikategorikan sebagai objektifikasi (Dalton, 2019).

Tidak cukup sampai di situ, Ito Shiori, seorang jurnalis lepas, mengadakan konferensi pers untuk mengumumkan bahwa ia mengalami pemerkosaan yang dilakukan oleh senior sekaligus mentor jurnalisnya, Yamaguchi Noriyuki yang termasuk dalam kasus *quasi-rape* atau pemerkosaan dengan obat/membuat korban tidak sadarkan diri. Dalam bukunya, *Black Box* (2021), ia mengungkapkan bahwa ia juga ditekan oleh masyarakat Jepang setelah mengumumkan kasus tersebut, terutama mengetahui bahwa Yamaguchi merupakan figur penting di Jepang. Apa yang dilakukan Ito ini tidak hanya mendapat represi dari masyarakat, namun juga ada dukungan berskala kecil dengan tagar #MeToo atau #私も. Salah satunya adalah Haachu, seorang penulis lepas dan *blogger* menceritakan pelecehan seksual yang dilakukan oleh Yuki Kishi, seorang direktur kreatif di Dentsu di platform Facebook dan Buzzfeed (Hasunuma dan Shin, 2019).

Dengan topik yang menyangkut ketimpangan perempuan dengan laki-laki di Jepang, namun terfokus pada kasus pelecehan seksual yang terjadi pada beberapa korban, ada beberapa penelitian terkait yang sebelumnya pernah meneliti topik yang sama atau mirip, dengan berbagai perbedaannya. Pertama, terdapat artikel berjudul *A feminist critical discourse analysis of sexual harassment in the Japanese political and media worlds* yang ditulis Emma Dalton (2019). Penelitian ini berfokus pada pelecehan seksual yang dilakukan oleh politisi dan bagaimana media menanggapi pelecehan tersebut. Meski terdapat objektifikasi juga di dalam penelitian ini, hanya sedikit data yang bersinggungan (seperti kasus Ito), dan Dalton lebih menekankan respons media terkait pelecehan seksual yang dilakukan politisi. Kemudian artikel berjudul *Feminisme Liberal dalam Anime Kidou Senshi Gandamu Tekketsu no Orufenzu* Karya Tatsuyuku Nagai, yang ditulis oleh I Made Dwi Christian Gustiana Putra, dkk. (2021). Data di artikel ini jauh berbeda dari apa yang ditampilkan kami, namun feminisme liberal dan poin-poin terkait patriarki, pandangan laki-laki terhadap perempuan di Jepang, serta ketimpangan yang diungkapkan dalam artikel tersebut mirip seperti yang ditulis dalam artikel ini: bagaimana posisi perempuan di masyarakat Jepang, serta perempuan dengan intelektualitas tinggi yang memang harusnya mendapat tempat lebih di masyarakat Jepang, namun tidak mendapatkannya.

Tujuan dibuatnya artikel ini karena setelah mengetahui terkait ketimpangan yang dialami perempuan Jepang, begitu juga ketika menyadari bahwa pelecehan seksual, terutama dalam bentuk verbal, seringkali tidak dapat dengan mudah disadari oleh orang awam. Perkataan pejabat negara dapat disangka biasa saja oleh sejumlah pihak namun oleh pihak lainnya sangat menyinggung, seperti yang diungkapkan Wali Kota Osaka sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada salah satu bentuk pelecehan seksual yang umum terjadi namun tidak sering disadari, yaitu objektifikasi seksual. Tujuannya untuk membantu pembaca agar dapat mengidentifikasi perkataan melalui lisan ataupun tulisan seperti apa yang merupakan objektifikasi seksual dan apa saja yang bukan sehingga pembaca dapat bereaksi ataupun berkata-kata dengan tepat. Dengan memahami objektifikasi seksual, diharapkan kita semua dapat sama-sama melindungi korban pelecehan seksual dan mencegah diri kita sendiri menjadi pelaku pelecehan seksual.

## 2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan menggunakan metode deskriptif serta berbasis bahasa. Merujuk Kothari (1990), penelitian ini menggunakan metode deskriptif karena kami tidak memiliki kendali terhadap variabel yang kami teliti. Alasannya adalah kasus yang

diteliti telah terjadi atau sedang terjadi, juga bukan dilakukan atau dialami oleh kami sendiri. Menurut Bryman (2012), penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian kualitatif karena mengandung tiga fitur penelitian kualitatif, yaitu: 1) Terdapat pandangan terkait hubungan antara teori dan penelitian yang mana teori muncul dari penelitian itu sendiri; 2) Posisi epistemologis dijelaskan sebagai yang menginterpretasi, yang berarti kontras dengan adopsi model sains alamiah pada penelitian kuantitatif. Dapat terjadi karena penelitian ini berpusat pada pemahaman dunia sosial melalui pengujian interpretasi dunia tersebut berdasarkan partisipannya; 3) Posisi ontologis yang dijelaskan sebagai konstruksionis, yang menekankan bahwa properti sosial adalah hasil dari interaksi antarindividu, bukan 'fenomena' dan memisahkan mereka dari siapa-siapa yang terlibat dalam konstruksinya.

Sedangkan untuk analisis datanya sendiri, penelitian ini menggunakan metode pendekatan berbasis bahasa seperti analisis wacana, analisis percakapan (Bryman, 2012), *narrative research* (Cresswell, 2007), dan analisis konten (*content research*). *Narrative research* merupakan metode yang meneliti autobiografi, yang mana dilakukan dalam meneliti kasus Ito Shiori, lalu cerita perjalanan hidup, dan kisah pribadi seperti biografi. Sementara itu untuk *content research*, menurut Bryman (2012), adalah pendekatan yang umum digunakan untuk menganalisis dokumen dan teks, baik dalam bentuk cetak maupun visual dalam rangka menuangkan isi dokumen dan teks tersebut ke dalam kategori-kategori yang telah ditentukan oleh peneliti dalam mencapai penelitian itu sendiri.

Untuk teori yang akan digunakan kami menggunakan teori feminisme. Utamanya feminisme radikal yang berfokus pada perempuan yang merasakan patriarki merenggut segala hal dari mereka, sama seperti ketika mereka berurusan dengan pelecehan seksual, yang kebanyakan kasusnya selalu berkaitan dengan "hilangnya" kehidupan ataupun kebebasan bagi korban yang mayoritas adalah perempuan. Seperti yang diungkapkan Ann Ferguson bahwa feminisme radikal melihat seksualitas, terutama hubungan seksual yang ideal, adalah sepenuhnya saling menyetujui dan dilakukan oleh partner yang setara dan melibatkan perasaan (Tong dan Botts, 2018). Pandangan seksualitas yang setara ini dijelaskan lebih lanjut dalam feminisme anti pornografi yang dikemukakan oleh Andrea Dworkin dan Catharine MacKinnon. Menurut MacKinnon (1987), pornografi adalah usaha untuk membuat perempuan tidak menjadi manusia dengan cara menjadikannya sebagai objek seksual, barang, atau bahkan komoditas yang dapat diperjualbelikan. Bahkan sampai mempermalukan atau melakukan pemerkosaan yang mana membuat semua kondisi ini menjadi kondisi seksual. Objektifikasi ini didukung dan dipertahankan oleh konsumsi laki-laki terhadap pornografi karena pornografi mendefinisikan perempuan dengan bagaimana mereka terlihat (*looks*) sesuai dengan bagaimana mereka dapat digunakan secara seksual (*sexually used*) (MacKinnon, 1987). Oleh karena objektifikasi digunakan seseorang untuk memperlakukan seseorang lain yang juga manusia sebagai objek atau instrumen bahkan mengurangi nilai status objek tersebut hingga bisa digunakan, objektifikasi menimbulkan masalah untuk kemanusiaan (Papadaki, 2019).

Untuk mengetahui lebih lanjut tentang objektifikasi, filsuf Martha Nussbaum (1995) mengungkapkan 7 gagasan objektifikasi, yaitu tentang bagaimana seseorang memperlakukan orang lain sebagai objek, yaitu:

1. Instrumentalitas: objek atau korban diperlakukan sebagai alat dari tujuan si pengobjek atau pelaku;
2. Penolakan otonomi: objek diperlakukan seakan memiliki kekurangan dalam otonomi atau tekad di dalam diri;
3. Ketidakberdayaan: objek diperlakukan seakan tidak memiliki keagenan sekaligus dalam aktivitas;

4. Kesepadanan: objek diperlakukan seakan dapat ditukar dengan; (a) objek lain berjenis sama, dan/atau dengan (b) objek dari jenis lain;
5. Sesuatu yang rentan: objek diperlakukan seakan kekurangan integritas terhadap batasan, seperti sesuatu yang mudah dihancurkan;
6. Kepemilikan: objek diperlakukan sebagai sesuatu yang dimiliki, sehingga dapat dibeli atau dijual, dsb;
7. Penolakan subjektivitas: objek diperlakukan sebagai sesuatu yang pengalaman dan perasaannya (jika dibutuhkan) tidak akan diperhitungkan.

Rae Langton (2009) menambahkan 3 fitur dalam daftar Nussbaum tersebut yakni:

1. Pengurangan terhadap tubuh: perlakuan terhadap seseorang yang diidentifikasi dengan tubuh atau bagian tubuhnya;
2. Pengurangan terhadap penampilan: perlakuan terhadap seseorang dalam urusan tampilan mereka, atau bagaimana mereka tampak di indera;
3. Pembungkaman: perlakuan terhadap seseorang seakan mereka diam atau tidak memiliki kapasitas untuk berbicara.

Gagasan Nussbaum dan Langton ini digunakan sebagai dasar untuk menganalisis perilaku pelecehan seksual yang akan dibahas di bagian pembahasan. Untuk data, yang digunakan adalah dari beberapa kasus yang telah disebutkan sebelumnya di bagian pendahuluan, yaitu kasus Ito Shiori, Haachu, dan sekitar dua dari tujuh perempuan yang menjadi korban dalam kasus pelecehan seksual yang dilakukan oleh presiden sekaligus jurnalis fotografi (*photojournalist*) kenamaan Jepang, Hirokawa Ryuichi. Untuk kasus Ito Shiori, kami hanya akan berfokus kepada interaksi antara pelaku dan korban pelecehan seksual yang dituliskan korban dalam buku autobiografinya. Sedangkan untuk kasus Haachu dan korban Hirokawa Ryuichi, kami berfokus kepada hasil wawancara dan pengakuan para korban terhadap hal-hal yang telah dilakukan pelaku kepada mereka. Data yang dimasukkan berupa ingatan akan percakapan langsung antara korban dan pelaku serta surel (untuk Ito Shiori). Kemudian untuk kasus Haachu, juga dari ingatan akan percakapan langsung antara korban dan pelaku serta beberapa pesan di sosial media (*direct messages* Twitter) dan pesan langsung di smartphone korban yang dimasukkan di dalam pernyataan tertulis korban. Untuk kasus ketiga, kami menggunakan segelintir berita dan laporan di media daring kenamaan Jepang (BuzzFeed dan Mainichi) yang menulis terkait hasil laporan verifikasi (検証報告書) yang dikumpulkan tim Komite Verifikasi DAYS JAPAN yang dibentuk pada Februari 2019. DAYS JAPAN sendiri merupakan majalah fotografi Jepang yang mana Hirokawa menjadi presiden sekaligus jurnalis di sana.

### **3. Pembahasan**

#### **3.1 Objektifikasi Seksual terhadap Ito Shiori**

Awalnya, Ito bertemu dengan Yamaguchi Noriyuki di New York pada 2013, saat itu Ito merupakan mahasiswa dan Yamaguchi adalah ketua biro Washington DC, Amerika Serikat, untuk jaringan media Tokyo Broadcasting System. Kemudian, dua tahun setelahnya, ketika Ito sudah kembali ke Jepang dan bekerja paruh waktu untuk Reuters cabang Jepang, ia mengingat bahwa Yamaguchi sempat menawarinya pekerjaan di Amerika dan ia pun mulai mengontak lewat surel. Kontak tersebut cukup berhasil untuk Ito karena Yamaguchi mengatakan akan mencoba untuk memberikan Ito pekerjaan di Amerika. Kemudian berujung pada pertemuan mereka di Jepang, 3 April 2015 yang diniatkan untuk membicarakan visa agar Ito bisa bekerja

di Amerika, namun berakhir ke restoran-restoran untuk minum dengan hanya sedikit topik menyinggung visa. Hingga di restoran *sushi*, setelah minum beberapa cawan *sake*, Ito merasa tidak enak di perut dan pergi ke toilet, lalu pingsan. Ketika bangun ia menemui dirinya sedang diperkosa oleh Yamaguchi di sebuah kamar hotel. Perasaan Ito campur aduk karena ia tidak menyangka orang yang ia anggap senior dan mentor sekaligus orang yang akan bekerja sama dengannya berbuat seperti itu. Lalu setelah serangkaian penolakan yang dilakukan oleh Ito terhadap perbuatan Yamaguchi, laki-laki tersebut berkata:

山口氏はなだめるような口調の日本語で、  
「君のことが本当に好きになっちゃった」  
「早くワシントンに連れていきたい。君は合格だよ」などと答えた。私はさらに英語で言った。  
「それなら、これから一緒に仕事をしようという人間に、なぜこんなことをするのか。避妊もしないでもし妊娠したらどうするのか。病気になったらどうするのか」  
山口氏は、「ごめんね」と一言謝った。そして、  
「これから一時間か二時間後に空港に行かなければならない。そこへ行くまでに大きな薬局があるので、ピルを買ってあげる。一緒にシャワーを浴びていこう」と言った。

(伊藤詩織 2022, 56-57)

"Aku [telah] jatuh [cinta] padamu," kata Yamaguchi.

"Kau lolos, aku ingin membawamu langsung ke Washington."

Aku [Ito] merespon dalam bahasa Inggris, "Lalu kenapa kau melakukan hal tersebut ke seseorang yang akan bekerja bersamamu? Kau tidak memakai kondom, bagaimana kalau aku hamil? Bagaimana kalau aku terinfeksi penyakit?"

"Maaf," kata Yamaguchi singkat.

Kemudian ia berkata, "Aku harus pergi ke bandara dalam satu atau dua jam. Kita bisa ke farmasi besar di sana dan aku akan membelikanmu pil [*morning-after pill*]."

Kalimat di atas menunjukkan Yamaguchi memperlakukan Ito sebagai instrumen, yang mana termasuk dalam kategori instrumentalitas Nussbaum (1995). Hal ini terlihat dari potongan kalimat 「合格だよ。。。早くワシントンに連れていきたい。。。」 yang berarti, "kau lolos, aku ingin membawamu langsung..." Sesuai Nussbaum yang mana instrumentalitas berarti objek (yaitu Ito) diperlakukan sebagai alat dari tujuan Yamaguchi, yang dapat diimplikasikan bahwa Ito sudah melalui semacam "tes" agar dapat bekerja bersama Yamaguchi. Ini berarti Ito "digunakan" oleh Yamaguchi melalui "tes" tersebut untuk mencapai tujuannya yaitu membawa Ito bekerja bersamanya. Kata 「ごめんね」 atau "maaf" dan langsung beralih ke topik lain juga menunjukkan bahwa Yamaguchi tidak peduli dengan kondisi fisik dan mental Ito saat itu, yang juga sesuai dengan objektifikasi penolakan subjektivitas atau objek diperlakukan sebagai sesuatu yang pengalamannya dan perasaannya tidak diperhitungkan.

Analisis di atas didukung dengan perkataan Ito sendiri setelah ia mencoba menghubungi Yamaguchi pasca pemerkosaan tersebut dan tidak mendapat respon yang sesuai dan tidak ada progres berarti dalam urusan visa. Ito mengatakan 「最初から仕事仲間になるということではなく、どうにでもできる「モノ」のように見られていたのではないか。」 (伊藤詩織 2022, 74) yang berarti "Dibanding mempertimbangkan aku sebagai kolega potensial, apakah ia hanya melihatku sebagai 'objek' yang dapat ia gunakan kapanpun ia mau?"

Kemudian, beberapa hari setelah itu, Ito mencoba untuk berbicara ke temannya, lalu orang tuanya, yang kemudian pembicaraan itu berujung kepada laporan polisi. Meskipun begitu, menurut polisi laporan Ito itu sulit untuk dijadikan laporan resmi karena dua hal;

Yamaguchi adalah orang penting, dan mereka membutuhkan bukti seperti tes DNA atau sisa sperma. Setelah itu, Yamaguchi mengirim surel kepada Ito untuk mengabarkan progres pembuatan visa dan pendaftaran pekerjaan untuk Ito di Amerika. Namun, Ito yang sedang ke rumah sakit, mengunjungi psikiater dan mengurus laporan polisi sehingga belum sanggup untuk membalas surel tersebut, hingga Yamaguchi berkali-kali mengirim surel kepadanya. Menurut Ito, surel yang dikirimkan Yamaguchi tetap sama seperti biasanya, seperti berbicara bisnis, datar, tanpa permintaan maaf atau menyadari perlakuannya kepada Ito (伊藤詩織 2022, 82).

Ito kemudian mencoba untuk membuat Yamaguchi meminta maaf dengan mengirim surel berisi keterangan pemerkosaan dari sisi Ito (tapi tidak menyebut pemerkosaan), dan perasaannya terkait Yamaguchi yang seakan-akan tidak merasakan apapun setelah kejadian tersebut. Respons Yamaguchi adalah membela diri, mengatakan bahwa yang salah adalah Ito karena muntah-muntah kemudian pingsan hingga Yamaguchi merasa tidak tega harus meninggalkannya sendirian sehingga membawanya ke hotel. Katanya:

あなたが普通に食事して普通に帰ってくれたら何も起きなかった。私だってこれから一緒に働こうという人に、最初からそういう意図で接するはずがありません。私が一度でも、職権を使ってあなたを口説いたり言い寄ったりしましたか？一切していませんよ。単純に自分が被害者で私に加害者だというなら、私がそもそもそういう悪意を持っていたと考えるなら、とても残念な事です。

(伊藤詩織 2022, 88)

"Jika kau makan dan minum dengan biasa dan pulang ke rumah dengan biasa juga, pasti tidak akan kejadian seperti ini. Dari awal aku tidak memiliki niat untuk melakukan hal tersebut dengan orang yang aku harapkan bekerja menjadi kolegaku. Apa aku pernah menggunakan kekuasaanku untuk mendekatimu atau membuat kemajuan [maksudnya dalam segi percintaan atau hubungan]? Tidak pernah! Memalukan jika kau menjadikan dirimu korban dan aku pelakunya lalu berpikir bahwa aku jahat."

Kutipan di atas merupakan pembelaan Yamaguchi terhadap tuduhan dari Ito yang mengatakan bahwa Yamaguchi tidak bertanggung jawab terhadap apa yang sudah ia lakukan kepada Ito. Terdapat kalimat "jika makan, minum dan pulang dengan biasa, pasti tidak akan ada kejadian seperti itu," yang mana menunjukkan bahwa adanya objektifikasi sesuatu yang rentan, yaitu Yamaguchi memperlakukan Ito seakan ia tidak dapat menahan batasan dirinya untuk mabuk melebihi batas hingga pingsan (yang tidak sesuai dengan keterangan Ito). Yamaguchi juga bersikap defensif dan melakukan penolakan subjektivitas karena ia tidak memperhitungkan apa yang dirasakan dan diungkapkan oleh Ito sebagai korban.

Setelah itu, Ito sekali lagi mencoba menjelaskan bahwa Yamaguchi melakukan seks tanpa pelindung bersamanya ketika Ito tidak sadar dan setelahnya mengalami ketakutan apabila ia hamil. Respons Yamaguchi sekali lagi merupakan pembelaan. Kali ini ia menceritakan secara rinci kejadian muntahnya Ito di beberapa tempat hingga mengotori baju Ito dan Yamaguchi harus membuka bajunya kemudian mencucinya, membiarkan Ito setengah telanjang. Selanjutnya, menurut Yamaguchi, Ito langsung tidur di salah satu kasur (terdapat dua kasur di kamarnya) dan karena Yamaguchi tidak tahan terhadap bau muntah yang menempel di rambut Ito, ia tidur di kasur satunya. Tidak berapa lama, Ito bangun dan pergi ke kamar mandi lalu beranjak ke kasur Yamaguchi setelah dari kamar mandi. Menurut Yamaguchi, Ito berbicara seperti biasa, maka dari itu hipotesis Ito bahwa mereka berhubungan seksual secara sepihak (Ito pingsan) tidaklah benar. Kemudian Yamaguchi mengatakan:

私もそこそこ酔っていたところへ、あなたのような素敵な女性が半裸でベッドに入ってきて、そういうことになってしまった。

(伊藤詩織 2022, 91)

"Aku juga agak mabuk, dan ketika perempuan cantik sepertimu ada di kasur bersamaku, setengah telanjang, hal seperti itu terjadi."

Kalimat di atas menjustifikasi perlakuan Yamaguchi, seakan mengatakan bahwa tidak masalah memerkosa karena Ito dalam kondisi setengah telanjang, yang mana ia mencapai kondisi tersebut juga karena Yamaguchi yang melepaskan bajunya dengan serangkaian alasan yang ia ungkapkan. Hal ini termasuk dalam objektifikasi pengurangan terhadap tubuh. Menurut Langton (2009), orang hanya melihat kepada tubuhnya, atau ia tertarik kepada seseorang bukan sebagai orang, namun sebagai ketubuhan atau kebendaan. Kalimat di atas menunjukkan bahwa Yamaguchi tidak peduli bahwa yang bersamanya adalah calon koleganya karena yang ia lihat hanya tubuh setengah telanjang.

Kemudian Yamaguchi tidak merespon terhadap surel yang dikirimkan oleh Ito. Hingga diketahui bahwa Yamaguchi diturunkan jabatannya hingga harus pulang ke Jepang, namun ia belum juga menghubungi Ito sampai Ito harus berkali-kali mengirim surel, bahkan meminta bertemu dengannya secara langsung. Oleh karena Ito telah membuat laporan polisi dan ia menganggap pasti Yamaguchi akan segera mendengar tentang laporan tersebut, ia kemudian langsung menulis surel tambahan panjang yang berisi segala hal yang ia rasakan, dari mentalnya yang kelelahan, fisiknya yang sakit, hingga kekhawatirannya terhadap masa depannya karena kehamilan, juga ditambah fakta bahwa ia terlambat mengalami siklus haid. Tidak butuh waktu lama, Yamaguchi menjawab bahwa ia tidak lari dan bersembunyi dari Ito, ia hanya ingin memastikan bahwa mereka dapat menyelesaikan masalah ini dengan tenang.

Pada akhirnya Ito menggunakan kata pemerkosaan untuk pertama kali di surel balasan untuk Yamaguchi. Ia mengatakan 「レイプされた上妊娠の可能性を持った女子にこれ以上なにを言うつもりでしょうか?」 atau jika diartikan menjadi "Betapa teganya kau mengatakan seperti itu kepada perempuan yang telah [kau] perkosa dan mungkin hamil [karena itu]." (伊藤詩織 2022, 114).

Respons Yamaguchi adalah ia tidak terima dituding melakukan pemerkosaan, bahkan jika Ito mengangkat kasus ini menjadi *quasi-rape* di pengadilan, ia tidak takut dan mempersiapkan pengacaranya. Katanya:

「レイプって何ですか? 全く納得できませんね。法律的に争うなら、そうしましょう。私は全く構いません。次の面会には弁護士を連れて行きます。あなたが準強姦の主張しても(原文ママ)、あなたが勝つ事はあり得ません。私にはたくさんの証人がいます。それでも争うなら、私も準備をします。前向きにまともに話し合うつもりがあるなら、話し合えるような態度を取るべきでは ありませんか? 全てはあなた次第です。」

(伊藤詩織 2022, 114-115)

"Maksudnya pemerkosaan itu apa? Aku sama sekali tidak setuju dengan hal itu. Kalau kau ingin membawanya ke ranah hukum, lakukanlah. Aku sama sekali tidak keberatan. Aku akan membawa pengacaraku ke pertemuan selanjutnya. Kau tidak akan menang, meskipun mengklaim telah mengalami *quasi-rape*. Jadi jika kamu ingin berhadapan denganku, aku akan mempersiapkannya. Kalau kau ingin berdiskusi secara positif, harusnya kau terbuka untuk berdiskusi, kan? Sekarang semuanya terserah kau."

Kalimat pertama menunjukkan bahwa Yamaguchi tidak memedulikan keterangan yang diberikan oleh Ito tentang lututnya yang sakit. Keterangan tersebut juga berbeda dengan apa yang sebelumnya ia katakan (menurut Ito, ia pingsan di toilet restoran *sushi* setelah pusing, menurut Yamaguchi pertama kali, Ito hanya pingsan karena kebanyakan minum, menurut Yamaguchi kedua kali, Ito pingsan di toilet restoran *sushi*). Yamaguchi memperlakukan Ito sebagai objek yang pengalamannya dan perasaannya tidak diperhitungkan atau objektifikasi penolakan subjektivitas. Sebenarnya Yamaguchi berkali-kali mengatakan turut khawatir atas hal yang dialami oleh Ito, namun ia juga terus memberikan pembelaan terhadap apa yang ia lakukan yang mana membuat kondisi Ito makin tidak stabil. Kalimat ketiga seakan mengisyaratkan kalau ingin membungkam Ito yang awalnya ingin membawa kasus ini ke persidangan. Hal ini sesuai dengan objektifitas pembungkaman (Langton, 2009), yang mana bicara adalah kapasitas perempuan sebagai manusia dan melambangkan otonomi diri sendiri dan subjektivitas. Tapi, Ito tidak mendapatkan hal tersebut karena tidak dalam posisi yang diuntungkan. Apalagi dengan kata "kasus tanpa dasar" yang tidak sesuai dengan pernyataan yang diberikan oleh Ito.

Setelahnya kasus berkebut di Ito, tanpa banyak keterangan dari Yamaguchi yang membuat pembahasan tentang kasus ini berakhir.

### 3.2 Objektifikasi Seksual terhadap Haachu

Ito Haruka atau Haachu merupakan seorang penulis lepas dan *blogger*. Ia mengalami pelecehan seksual dan penyalahgunaan kekuasaan (Pemerintah Jepang menyebut penyalahgunaan kekuasaan sebagai *パワーハラスメント* atau *power harassment*) di sebuah agensi periklanan besar Jepang, Dentsu, ketika ia bergabung ke sana pada tahun 2009. Pelakunya bernama Kishi Yuki yang merupakan Direktur Eksekutif Dentsu.

Pelecehan terjadi ketika Haachu masih merupakan pekerja baru di Dentsu dan Kishi memindahkan Haachu ke kantor pusat Dentsu di Tokyo dari kantor cabang Chubu. Ketika itu Kishi mengajaknya untuk minum dan berkata seperti ini:

「本先に異動した頃、岸さんから『今すぐ飲みの場所に来い。手ぶらで来るな。可愛い女も一緒に連れてこい。お前みたいな利用価値のない人間には人の紹介くらいしかやれることはない』などと言われるようになりました」

(Harimaya, 2017)

"Datanglah ke tempat minum sekarang juga. Jangan datang dengan tangan kosong, bawalah gadis cantik bersamamu. Untuk orang sepertimu yang tidak memiliki nilai lebih [tidak berharga], mungkin kamu bisa memperkenalkan seseorang [kepadaku]."

Oleh karena pelaku pelecehan seksual (Kishi) merupakan atasan dari Haachu, dalam kalimat itu ia melakukan dua objektifikasi dan penyalahgunaan kekuasaan. Yang pertama adalah instrumentalitas, menurut Nussbaum (1995) objek diperlakukan sebagai alat dari tujuannya. Terlihat dari kalimat di atas ia memperlakukan Haachu sebagai alat (dengan menyuruhnya) untuk mencapai tujuannya (yaitu berkenalan dengan perempuan lain selain Haachu, dan harus cantik). Kemudian pada frasa 「お前みたいな利用価値のない人間」 atau "untuk orang sepertimu yang tidak memiliki nilai lebih..." merupakan objektifikasi pengurangan terhadap penampilan. Menurut Langton (2009), objektifikasi ini memperlakukan seseorang sebagaimana ia terlihat, seperti mengobjektifikasi karakter. Yang dimaksud Kishi adalah, ia menganggap Haachu sebagai objek yang tidak sesuai seperti yang ia inginkan (tipe

perempuan) maka dari itu ia menggunakan kekuasaannya untuk menyuruhnya mencari perempuan lain yang dapat memenuhi keinginan Kishi.

Analisis di atas didukung oleh pernyataan yang dibuat Kishi menurut Haachu, bahwa ia bukanlah tipe perempuan kesukaan Kishi (Harimaya, 2017). Kejadiannya berlangsung di rumah Kishi. Ia mengatakan:

「『俺に気に入られる絶好のチャンスなのに体も使えないわけ？ その程度の覚悟でうちの会社入ったの？ お前にそれだけの特技あるの？ お前の特技が何か言ってみろ』と性的な関係を要求されました。『お前みたいな顔も体もタイプじゃない。胸がない、色気がない。俺のつきあってきた女に比べると、お前の顔面は著しく劣っているが、俺に気に入られているだけで幸運だと思え』と」

(Harimaya, 2017)

"Apakah kamu tidak akan menggunakan tubuhmu itu meskipun jadi kesempatan besar untuk mendapatkan rasa suka [dariku]?" Haachu juga mengatakan bahwa ia diminta berhubungan seksual dengannya. Kishi kemudian melanjutkan: "Kamu bukan tipe saya, tidak ada buah dada yang besar, tidak ada daya tarik seks. Wajahmu secara signifikan lebih buruk daripada perempuan yang [pernah] bersamaku, makanya kamu harus merasa beruntung hanya karena saya tertarik kepadamu."

Dalam kalimat di atas, Kishi melakukan beberapa objektifikasi seksual. Pertama objektifikasi kesepadanan, menurut Nussbaum (1995), kesepadanan berarti objek seakan dapat ditukar, yang diutarakan Kishi dalam frasa 「俺のつきあってきた女に比べると、お前の顔面は著しく劣っているが」 atau berarti "wajahmu secara signifikan lebih buruk dari perempuan yang [pernah] bersamaku". Kalimat ini berarti Haachu diejek karena memiliki fisik yang buruk kemudian membandingkannya dengan perempuan lain (perempuan yang pernah bersamanya) seakan Haachu dan perempuan-perempuan tersebut merupakan objek yang dapat ditukar begitu saja. Kemudian frasa yang sama dapat menunjukkan objektifikasi pengurangan dalam penampilan yang mana merujuk pada wajah, terlihat dalam kalimat 「お前みたいな顔も体もタイプじゃない」. Ketiga, Kishi memperlakukan Haachu hanya lewat tubuhnya, dalam frasa 「胸がない、色気がない」 atau berarti buah dada yang tidak besar, tidak ada daya tarik seks, yang mana sesuai dengan objektifikasi pengurangan terhadap tubuh. Lalu penolakan otonomi, yang ditunjukkan dalam frasa 「俺に気に入られる絶好のチャンスなのに体も使えないわけ？」 atau yang berarti "apakah kamu tidak akan menggunakan tubuhmu itu meskipun jadi kesempatan besar untuk mendapatkan rasa suka [dariku]?" Dalam kalimat tersebut Kishi seakan memperlakukan Haachu memerlukan dirinya (yang memiliki kekuasaan) karena Haachu diperlakukan seakan tidak dapat berdiri atas dirinya sendiri (otonomi) untuk tetap di perusahaan. Hal ini dipertegas dengan kejadian Haachu ditegur oleh Kishi karena tidak memiliki keterampilan khusus untuk bertahan di agensi periklanan. Bahkan sampai mengatkan bahwa Haachu tidak akan bisa hidup di industri periklanan. Setelah Haachu keluar dari Dentsu dan ditawari naik panggung di acara rekrutmen yang disponsori Dentsu (di perusahaan barunya), ia mendengar Kishi mengirim surel pada perusahaannya untuk tidak memanggil Haachu karena "ia perempuan yang tidak bisa apa-apa" (Harimaya, 2017).

Setelah BuzzFeed News mulai mewawancarai Haachu, Kishi mulai mengirim permintaan maaf dan mengakui ia melakukan hal tersebut (dengan menyangkal beberapa hal seperti tidak mengajak Haachu berhubungan seksual).

### 3.3 Objektifikasi Seksual terhadap Korban-korban Hirokawa Ryuichi

Kasus selanjutnya adalah pelecehan seksual yang dilakukan oleh Hirokawa Ryuichi. Majalah Shukan Bunshun melaporkan bahwa sekitar tujuh perempuan diketahui mengalami pelecehan seksual yang dilakukan oleh Hirokawa. Pelecehan itu termasuk permintaan untuk berhubungan seksual tanpa persetujuan dan sesi pemotretan telanjang (*nude photo sessions*). Laporan ini keluar pada Desember 2018, namun pelecehan seksual yang dilakukan oleh Hirokawa diduga dilakukan dalam rentang waktu 13 tahun, dari dibentuknya DAYS JAPAN pada 2004 hingga 2017.

Komite Verifikasi DAYS Japan mewawancarai beberapa pekerja maupun mantan pekerja DAYS JAPAN, dan menemukan bahwa selama 13 tahun, Hirokawa melakukan 17 kasus pelecehan seksual dan penyalahgunaan kekuasaan (Kobayashi, 2019b). Mereka menyebut kasus pelecehan tersebut sebagai 償型セクシュアルハラスメント atau "*compensatory sexual harassment*" yang menurut Kementerian Kesehatan, Ketenagakerjaan, dan Kesejahteraan Jepang sebagai perlakuan pelecehan seksual yang terjadi ketika pekerja menolak hal tersebut, maka pekerja tersebut terancam dipecat, diturunkan jabatannya, dipotong gajinya, tidak diperbarui kontraknya, atau ditolak mendapatkan promosi.

Jika dijabarkan, 17 kasus tersebut dibagi menjadi 3 kasus pemaksaan hubungan seksual, 2 kasus kontak fisik seksual, 4 kasus sesi pemotretan telanjang, 7 kasus pelecehan seksual secara verbal, dan 1 kasus pelecehan seksual lingkungan kerja. Hirokawa sendiri memberi argumen bahwa laporan tersebut salah dan ia mengklaim hubungan seksual yang dilakukan sudah melalui persetujuan. Ia juga mengklaim bahwa tidak ada kekerasan dalam perlakuannya. Hirokawa juga menolak untuk bekerja sama dengan Komite sehingga menyulitkan investigasi.

Di kasus ini, yang membedakan dari dua kasus sebelumnya adalah jumlah korban dan Hirokawa sebagai pelaku menggunakan kekuasaannya dengan baik untuk mengendalikan perempuan-perempuan yang dia lecehkan. Dari laporan yang dihimpun oleh mantan pekerja DAYS, jumlah penyalahgunaan kekuasaan yang dilakukan Hirokawa jauh lebih banyak daripada pelecehan seksual yang dia lakukan. Namun tidak jarang penyalahgunaan kekuasaan ini mengarah kepada pelecehan seksual juga, misalnya seperti dalam pengakuan salah satu korbannya sebagai berikut:

「広河氏から声をかけられ、アルバイトに誘われた。海外取材に同行するよう言われて承諾したが、現地では 2 人だけで行動することがほとんどで、事前に聞かされていなかったがホテルが同室だった。連日のようにホテルで性行為に応じさせられた」

(Kobayashi, 2019b)

"Tuan Hirokawa menghampiri dan mengundang saya untuk bekerja paruh waktu. Kemudian ia meminta saya untuk menemaninya dalam kegiatan wawancara di luar negeri, yang saya terima. Namun, kenyataannya kebanyakan waktu hanya kami berdua saja. Kami juga berada di dalam satu kamar hotel yang sama, yang tidak diberitahukan sebelumnya. Di sana, saya dipaksa untuk melakukan seks setiap hari."

Pengakuan ini datang dari seorang mahasiswi di rentang umur awal 20-an yang diminta bekerja paruh waktu atau suka rela, dan dipanggil oleh Hirokawa dengan sebutan "asisten". Hal tersebut membuat status mereka bukan pekerja DAYS, sehingga tidak memiliki kontrak atau remunerasi yang umumnya dimiliki pekerja. Hal ini merupakan salah satu bentuk penyalahgunaan kekuasaan yang dilakukan oleh Hirokawa. Ia menggunakan kekuasaannya dan ketenarannya sebagai *photojournalist* mentereng untuk menggaet perempuan hingga mau bekerja dengannya. Jika sudah sampai tahap ini, maka mudah baginya untuk melakukan

pelecehan seksual. Pada kutipan di atas, korban dapat dianggap menderita objektifikasi penolakan subjektivitas dan pembungkaman. Kedua objektifikasi ini mirip, yaitu korban ditekan oleh pelaku karena posisi pelaku lebih tinggi dibanding korban itu sendiri. Di kasus ini, Hirokawa merupakan seorang *photojournalist* terkenal dan memegang kendali majalah DAYS, sedangkan korban "hanya" pekerja paruh waktu dan masih mahasiswa. Ketimpangan kuasa ini digambarkan dengan jelas oleh kedua objektifikasi tersebut. Misalnya dalam frasa, 「事前に聞かされていなかったがホテルが同室だった」, atau yang berarti "[saya] tidak diberitahukan terlebih dahulu kalau kami berada di satu kamar hotel yang sama," menunjukkan bahwa korban memang tidak diperhitungkan, sama seperti penolakan subjektivitas yang diungkapkan oleh Nussbaum. Korban juga menderita pembungkaman karena pelaku, secara tersirat, tidak mengizinkan korban untuk "menolak" hal tersebut, karena bagaimana bisa menolak jika dalam kondisi sedang di luar negeri, masih mahasiswa, mungkin juga tidak mempunyai uang. Korban berada dan dibuat berada di kondisi yang sangat tidak menguntungkan.

Beralih ke pengakuan dari korbannya yang lain, seperti berikut ini:

「船が棧橋を離れた途端、『君には魅力がある』というようなことを広河さんから言われ、奇妙だなと思いました。チケットは、居室のない二等席のもので、広い部屋で雑魚寝することになりました。部屋には私と広河さんのほかに乗客はいなかったと思います。左側に横になっていた広河氏に指をなめられました」

(Kobayashi, 2019a)

"Sembari kapal meninggalkan dermaga, Tuan Hirokawa mengatakan sesuatu seperti 'Kamu memiliki daya tarik', yang saya pikir aneh. Tiketnya juga untuk kursi kelas dua tanpa ruangan pribadi. Akhirnya saya tidur di satu kamar besar dan sepertinya tidak ada penumpang lain di kamar tersebut selain saya dan Tuan Hirokawa, yang berbaring di sisi kiri saya, kemudian menjilat jari saya."

Korban bernama D ini juga salah satu mahasiswa yang bekerja paruh waktu di DAYS dan sedang menemani Hirokawa pergi ke Miyakejima. Kasus yang mirip dengan kasus sebelumnya, korban dibawa jauh oleh pelaku. Di pengakuan tersebut, dalam frasa 「君には魅力がある」, Hirokawa menyiratkan objektifikasi pengurangan terhadap tubuh dan penampilan, yang mana ditunjukkan dengan sebuah pujian terhadap korban. Kemudian, aksi penjilatan jari yang dilakukan pelaku membuat korban takut, kemudian mengatakan bahwa tidak mungkin seseorang yang dia hormati melakukan hal seperti itu (Kobayashi, 2019c). Namun, korban tidak melakukan apa-apa, seperti yang diungkapkannya dalam pengakuan di bawah ini:

「なぜ逃げ出したり声をあげたりしなかったのか、と言われるかもしれませんが、当時は広河さんを心から尊敬していたので、功績をつぶすようなことをしてはいけなを考えていました」

(Kobayashi, 2019c)

"Orang-orang mungkin mempertanyakan mengapa saya tidak lari atau berteriak, namun di saat itu, saya menghormati betul Tuan Hirokawa, jadi saya kira saya tidak seharusnya melakukan hal-hal yang dapat menghancurkannya."

Ini merupakan dampak dari pelecehan seksual yang dialami oleh seseorang. Korban merasa kaget dan hal pertama yang dilakukannya adalah tidak melakukan apa-apa. Pengakuan

ini juga membuktikan bahwa ketenaran dan posisi Hirokawa memang lebih tinggi dibanding korban-korbannya sehingga korbannya menghormatinya dan melihatnya sebagai sosok yang "hebat".

Pada akhirnya, setelah semua laporan selesai diungkapkan ke publik, DAYS memecat Hirokawa (Japan, 2018), kemudian meminta Hirokawa untuk mengatakan yang sebenarnya ke publik dalam rangka memenuhi tanggung jawabnya sebagai pelaku. DAYS juga bertanggung jawab akan segala kerusakan atau kerugian yang terjadi pada korban. DAYS juga membuka *consultation desk* khusus bagi orang-orang yang menjadi korban dari Hirokawa itu sendiri.

#### 4. Kesimpulan

Kesetaraan gender menjadi salah satu masalah yang melekat dalam masyarakat Jepang modern. Dari pekerja hingga pejabat pemerintah pernah terlibat dalam pelecehan seksual, bahkan sistem yang dibuat pun tidak mendukung adanya kesetaraan tersebut, Masih adanya kasus pelecehan seksual yang dirasakan oleh Ito Shiori dan Haachu, juga dengan perempuan-perempuan anonim dalam kasus Hirokawa menjadi bukti bahwa pekerjaan rumah Jepang terkait kesetaraan gender masih banyak. Hal ini kembali lagi kepada kalimat yang ditulis di awal penelitian ini, bahwa perempuan Jepang memang sudah memiliki “peran” yang telah ditentukan oleh masyarakat secara luas dan itu adalah peran domestik, yang membuat perempuan tidak memiliki “tempat” di lingkungan kerja. Terungkap juga bahwa perempuan pekerja rentan menderita objektifikasi. Objektifikasi sendiri memang cukup sulit untuk diketahui dan dibedakan dengan hal-hal biasa, terlebih jika terjadi dalam bentuk verbal dan dalam ranah yang dikuasai oleh laki-laki seperti perusahaan di Jepang.

Ito Shiori direpresi oleh banyak orang karena keputusannya mengumumkan kasus pelecehan seksualnya, sampai dihina bukan perempuan Jepang karena tidak seharusnya perempuan Jepang membicarakan hal memalukan seperti itu. Masyarakat Jepang juga masih menimpakan kesalahan pada korban atas perilaku pelecehan seksual, dari pakaian yang mereka kenakan, ke mana mereka pergi hingga bagaimana mereka berperilaku. Menurut Ito, bukan korban yang tidak berani berbicara, masyarakat Jepang yang membungkam mereka. Ito berani mengungkapkan pandangannya terhadap represi yang dilakukan masyarakat Jepang pada dirinya tidak lepas daripada latar belakangnya sebagai seorang jurnalis yang terus berupaya mengungkap kebenaran. Sama seperti Ito yang terus berusaha untuk memenangkan pengadilannya melawan Yamaguchi. *Privilege* latar belakang ini yang tidak dimiliki oleh Haachu dan korban-korban Hirokawa, sehingga mereka hanya berani menggunakan nama samaran atau bersaksi melalui kuasa hukum ketika menceritakan pelecehan seksual yang menimpa mereka. Kesulitan ini yang membuat kita harus memahami objektifikasi.

Dengan memahami objektifikasi, diharapkan pembaca maupun masyarakat secara luas dapat mengetahui bentuk-bentuknya, kemudian mengubahnya jika memang benar terjadi atau menjadi pelakunya sendiri, dan mulai membuka mata pada fakta bahwa ada perkataan lisan maupun tulisan yang merupakan objektifikasi dan dapat memicu hal-hal yang lebih fatal dibanding hanya sekadar perkataan, misalnya seperti pemerkosaan. Adanya gerakan #MeToo yang dilakukan di luar Jepang dan kemudian merambah hingga Jepang menjadi salah satu dampak dari perempuan-perempuan yang berusaha lepas dari objektifikasi, dan salah satu usaha untuk membuat orang-orang jadi sadar akan adanya korban pelecehan seksual, meskipun tidak banyak, meskipun masih anonim, sekecil apapun itu, perubahan pasti akan terjadi dan perlu untuk dirayakan.

## Referensi

- Barrett, K. (2004). *Women in the Workplace: Sexual Discrimination in Japan*. 5–8.
- Bryman, A. (2012). *Social Research Methods*. Oxford University Press.
- Cresswell, J. W. (2007). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing among five approaches*. Sage Publications.
- Dalton, E. (2019). A feminist critical discourse analysis of sexual harassment in the Japanese political and media worlds. *Women's Studies International Forum*, 77, 102276. <https://doi.org/10.1016/j.wsif.2019.102276>
- DAYS 元スタッフの会. (t.t.). ケース集. Diambil 19 Oktober 2023, dari <https://days-former-staffs.jimdofree.com/%E3%82%B1%E3%83%BC%E3%82%B9%E9%9B%86/>
- Harimaya, T. (2017, Desember 17). はあちゅうが電通時代のセクハラをMeTooに背中押され証言 岸勇希氏も謝罪 [News]. BuzzFeed News. <https://www.buzzfeed.com/jp/takumiharimaya/hachu-metoo?>
- Hasunuma, L., & Shin, K. (2019). #MeToo in Japan and South Korea: #WeToo, #WithYou. *Journal of Women, Politics & Policy*, 40(1), 97–111. <https://doi.org/10.1080/1554477X.2019.1563416>
- Japan, M. (t.t.). 職場におけるハラスメントの防止のために（セクシュアルハラスメント/妊娠・出産・育児休業等に関するハラスメント/パワーハラスメント） [Government]. Ministry of Health, Labor and Welfare. Diambil 10 Oktober 2023, dari [https://www.mhlw.go.jp/stf/seisakunitsuite/bunya/koyou\\_roudou/koyoukintou/seisaku06/index.html](https://www.mhlw.go.jp/stf/seisakunitsuite/bunya/koyou_roudou/koyoukintou/seisaku06/index.html)
- Kitao, S., & Yamada, T. (2019). *Dimensions of Inequality in Japan: Distributios of Earnings, Income and Wealth between 1984 and 2014* (Working Paper 36/2019; CAMA Working Paper). Australian National University. <https://ssrn.com/abstract=3398648>
- Kobayashi, A. (2019a, Maret 20). デイズで検証されなかった私の性被害 広河氏のような"権力者"をもう生まないで [News]. BuzzFeed News. <https://www.buzzfeed.com/jp/akikokobayashi/days4>
- Kobayashi, A. (2019b, Desember 27). 「広河さんは結局わかってない」検証報告書を読んだ、セクハラ被害女性の思い [News]. BuzzFeed News. <https://www.buzzfeed.com/jp/akikokobayashi/dayshoukokusho2>
- Kobayashi, A. (2019c, Desember 27). 広河隆一氏の性暴力は「肩書を濫用し悪質」デイズ検証委員会が報告書 [News]. BuzzFeed News. <https://www.buzzfeed.com/jp/akikokobayashi/dayshoukokusyo1>
- Kothari, C. R. (1990). *Research Methodology: Methods & Techniques* (2nd Edition). New Age International Limited Publishers.
- Langton, R. (2009). *Sexual Solipsism: Philosophical Essays on Pornography and Objectification*. Oxford University Press.
- Lee, G. C. (1986). Industrial Relations and Sex Discrimination in Japan. *Indian Journal of Industrial Relations*, 22(2), 177–188. JSTOR.
- MacKinnon, C. A. (1987). *Feminism Unmodified: Discourses on Life and Law*. Harvard University Press.

- Japan, M. (2018, Desember 27). *DAYS JAPAN magazine president, photojournalist fired over sexual harassment report* [News]. The Mainichi. <https://mainichi.jp/english/articles/20181227/p2a/00m/0na/003000c>
- Masumi, M., & Lambert, P. (1999). Gender Discrimination in Wages and Employment Practices in Japan. *U.S.-Japan Women's Journal. English Supplement*, 16, 103–137. JSTOR.
- Nussbaum, M. C. (1995). Objectification. *Philosophy & Public Affairs*, 24(4), 249–291. <https://doi.org/10.1111/j.1088-4963.1995.tb00032.x>
- OECD. (2023). *Gender wage gap (indicator)* [Data]. OECD. <https://data.oecd.org/earnwage/gender-wage-gap.htm>
- Papadaki, E. (Lina). (2021). Feminist Perspectives on Objectification. *The Stanford Encyclopedia of Philosophy, Spring 2021 Edition*. <https://plato.stanford.edu/archives/spr2021/entries/feminism-objectification/>
- Putra, I. M. D. C. G., Artana, I. N. R., & Pradhana, N. I. (2021). Feminisme Liberal dalam Anime Kidō Senshi Gandamu Tekketsu No Orufenzu Karya Tatsuyuki Nagai. *Kiryoku: Jurnal Studi Kejepangan*, 5(2), 179–186.
- Shiori, I. (2021). *Black Box* (A. M. Powell, Penerj.). Tilted Axis Press.
- Smith, R. J. (1987). Gender Inequality in Contemporary Japan. *Journal of Japanese Studies*, 13(1), 1–25. JSTOR. <https://doi.org/10.2307/132584>
- Tong, R., & Botts, T. F. (2018). *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction*. Routledge.
- WEF. (2021). *Global Gender Gap Report 2021: Insight Report* [Insight Report]. World Economic Forum. <https://www.weforum.org/publications/global-gender-gap-report-2021/>
- 伊藤詩織. (2022). ブラックボックス. 文春文庫.
- 検 証 報 告 書 の 公 表 に つ い て. (2019, Desember 26). DAYS Japan. <https://www.daysjapan.net/%e6%a4%9c%e8%a8%bc%e5%a0%b1%e5%91%8a%e6%9b%b8%e3%81%ae%e5%85%ac%e8%a1%a8%e3%81%ab%e3%81%a4%e3%81%84%e3%81%a6/>